Pelatihan Keterampilan Menulis Teks Hikayat Berbasis Video Animasi dan Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang

Zulfitriyani[a,*], Ria Satini[b], Iswadi Bahardur[c], Asri Wahyuni Sari[d], Sri Mulyani Rusli[e]

[a,b,c,d,e]*Universitas PGRI Sumatera Barat, Jalan Gunung Pangilun I, Padang, Indonesia*

E-mail address: zulfitriyani.basindo@gmail.com

Abstract

Classical literature learning, particularly hikayat texts, often faces serious challenges in schools as it is perceived as obsolete, abstract, and heavily reliant on difficult archaic language for the digital generation. This issue was observed among tenth-grade students at SMA Negeri 5 Padang, who experienced linguistic and structural barriers, resulting in writing compositions that failed to meet the minimum mastery standards. On the other hand, teachers still tended to use conventional, one-way methods without utilizing innovative media. This community service program aims to enhance students' hikayat text-writing skills through the intervention of the Guided Writing method based on a process approach, synergized with audio-visual media in the form of hikayat animated videos. The target audience for this program was 70 tenth-grade students of SMA Negeri 5 Padang. The implementation method involved intensive training and mentoring over two sessions within a one-month period, covering the stages of planning, translating, and reviewing story drafts. The results demonstrated a highly significant increase in students' literacy and cognitive abilities. The student mastery target in producing complete hikayat texts jumped drastically to 90% (above the minimum mastery criteria). The use of animated videos effectively reduced students' working memory load in visualizing palace settings , while the distribution of Creative Glossaries successfully mitigated archaic language barriers. In addition to producing a tangible output in the form of an E-Book Anthology of Contemporary Hikayat Texts , this program successfully internalized didactic character values and revitalized students' appreciation for Nusantara's cultural roots.
Keywords: *Animated Video, Creative Writing, Guided Writing, Hikayat.*

Abstrak

Pembelajaran sastra klasik, khususnya teks hikayat, sering kali menghadapi tantangan serius di sekolah karena dianggap kuno, abstrak, dan menggunakan bahasa arkais yang sulit dipahami oleh generasi digital. Permasalahan ini juga ditemukan pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang yang mengalami hambatan linguistik dan struktural, sehingga karya tulis mereka belum memenuhi standar ketuntasan. Di sisi lain, guru masih cenderung menggunakan metode konvensional satu arah tanpa memanfaatkan media inovatif. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks hikayat siswa melalui intervensi metode Latihan Terbimbing (*Guided Writing*) berbasis pendekatan proses yang disinergikan dengan media audio-visual berupa video animasi hikayat. Khalayak sasaran program ini adalah 70 orang siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan intensif sebanyak dua kali pertemuan dalam kurun waktu satu bulan, meliputi tahap perencanaan, penerjemahan, dan peninjauan draf cerita. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan literasi dan kemampuan kognitif siswa yang sangat signifikan. Target ketuntasan hasil belajar siswa dalam memproduksi teks hikayat utuh melonjak drastis mencapai 90% (di atas KKM). Penggunaan video animasi efektif mereduksi beban memori kerja siswa dalam memvisualisasikan latar istana, sementara pemberian Glosarium Kreatif berhasil memitigasi hambatan bahasa kuno. Selain melahirkan luaran materiil berupa *E-Book* Antologi Teks Hikayat Kontemporer karya siswa, program ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai karakter didaktis dan merevitalisasi kecintaan siswa terhadap akar budaya nusantara.
Kata Kunci: *Hikayat, Latihan Terbimbing, Menulis Kreatif, Video Animasi.*

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara komprehensif, baik dalam ranah lisan maupun tulisan. Berdasarkan tuntutan kurikulum nasional, proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis yang memadai mengenai berbagai genre teks, melainkan juga terampil dan adaptif dalam memproduksinya secara mandiri. Di antara ragam materi yang diajarkan, apresiasi dan penulisan sastra melayu klasik, khususnya teks

hikayat. Hikayat merupakan salah satu bentuk sastra prosa lama yang memiliki kedudukan sangat krusial dalam khazanah budaya Melayu Klasik. Secara etimologis, kata hikayat berasal dari bahasa Arab haka yang mengandung arti bercerita atau mengisahkan. Menurut Nurgiyantoro (2015), hikayat didefinisikan sebagai karya sastra lama berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, serta silsilah yang bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan dari sifat-sifat tersebut.

Sebagai bagian dari komunikasi budaya masa lalu, teks hikayat dipahami sebagai media yang digunakan oleh penulis atau penyadur terdahulu untuk mentransmisikan pesan kebijakan, kisah kepahlawanan, dongeng, hingga riwayat silsilah raja-raja kepada masyarakat luas. Melalui karakteristik bahasanya yang khas, teks hikayat sering kali menonjolkan unsur kemustahilan serta kekuatan luar biasa (kesaktian) dari tokoh-tokoh utamanya. Meskipun saat ini hikayat sering dianggap sulit dipahami akibat penggunaan struktur bahasa Melayu Klasik, orientasi pembelajarannya memberikan keuntungan besar karena dapat mempercepat akselerasi siswa dalam mengenali akar budaya dan kearifan lokal nusantara.

Teks hikayat merupakan bentuk karya sastra prosa lama yang sarat akan nilai-nilai luhur, muatan budaya, kearifan lokal, serta pesan moral yang krusial untuk ditransmisikan dan dilestarikan oleh generasi muda. Menulis hikayat dalam konteks persekolahan bukan sekadar aktivitas menyusun cerita atau menyalin ulang kisah-kisah lama, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang bertujuan mengasah daya imajinasi, fleksibilitas berpikir, serta pemahaman mendalam siswa terhadap struktur naratif dan kebahasaan sastra masa lampau.

Fang (2011) dalam bukunya Sejarah Sastra Melayu Klasik menjabarkan bahwa teks hikayat memiliki karakteristik utama yang membedakannya secara ekstrem dengan prosa modern seperti cerita pendek (cerpen) atau novel. Beberapa karakteristik autentik tersebut meliputi anonim, istanasentris, statism, emiliki struktur pembentuk narasi dan bentuk kebahasaan yang cenderung kaku, baku, atau tetap, serta kemustahilan kesaktian. Sementara, Sugono (2003) menegaskan bahwa sastra lama seperti hikayat tidak hanya berfungsi sebagai tontonan (hiburan semata), melainkan juga sebagai tuntunan hidup

Realitas pedagogis di lapangan sering kali menunjukkan adanya diskrepansi antara target kurikulum dengan capaian hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 5 Padang, keterampilan menulis kreatif siswa—khususnya dalam memproduksi teks hikayat—masih menghadapi kendala dan tantangan yang serius. Proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk materi sastra lama selama ini cenderung berjalan monoton dan didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah satu arah (teacher-centered). Guru masih terfokus pada pemaparan teori sejarah atau definisi hikayat secara pasif tanpa diimbangi dengan pemanfaatan teknik, model, ataupun media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Ketiadaan stimulasi yang adaptif ini mengakibatkan siswa kehilangan motivasi, menganggap materi sastra klasik sebagai materi yang "kuno", abstrak, membosankan, serta tidak relevan dengan realitas kehidupan modern saat ini.

Bagi siswa kelas X di SMA Negeri 5 Padang, teks hikayat sering kali dirasa asing dan intimidatif. Karakteristik hikayat yang menggunakan bahasa Melayu Klasik, kosakata arkais (kuno), dan berlatar istanasentris membuat siswa merasa berjarak dengan teks tersebut. Akibatnya, pembelajaran menulis hikayat kerap dianggap sebagai beban akademis yang membosankan, bukan sebagai proses kreatif yang menyenangkan. Ketiadaan pendekatan yang kontekstual membuat potensi kreatif siswa dalam mengekspresikan diri melalui tulisan menjadi terhambat. Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan sebuah intervensi humanis berupa pelatihan keterampilan menulis yang adaptif. Siswa perlu dibimbing untuk meruntuhkan dinding pembatas antara masa lalu (konteks hikayat) dan masa kini (realitas kehidupan mereka). Melalui metode inovatif seperti alih wahana (mengubah cerpen modern menjadi hikayat atau sebaliknya), siswa dapat diajak mengenali bahwa konflik kemanusiaan dalam hikayat sebenarnya tetap relevan dengan kehidupan digital mereka saat ini.

Secara lebih spesifik, hambatan utama yang dialami oleh siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang bertumpu pada aspek linguistik dan struktural. Karakteristik teks hikayat yang kental dengan penggunaan kosakata Melayu Klasik, konjungsi arkais (seperti hatta, syahdan, sebermula, alkisah), serta gaya bahasa/majas yang khas dirasa sebagai "tembok pembatas" yang menyulitkan siswa dalam menuangkan ide cerita ke dalam draf tulisan yang utuh dan runtut. Selain itu, keterbatasan dalam merancang alur penceritaan yang mengintegrasikan unsur intrinsik khas hikayat—seperti istanasentris, kemustahilan, dan kesaktian tokoh menyebabkan karya tulis yang dihasilkan siswa belum memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM). Meskipun SMA Negeri 5 Padang didukung oleh fasilitas sekolah yang sangat memadai, implementasi dan optimalisasi media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) khusus untuk pembelajaran sastra masih sangat perlu ditingkatkan.

Untuk mengatasi permasalahan mitra tersebut, diperlukan intervensi nyata melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dalam bentuk pelatihan dan pendampingan intensif. Solusi aplikatif yang ditawarkan adalah penerapan metode Latihan Terbimbing (Guided Writing) yang disinergikan dengan pemanfaatan media audio-visual (multimedia) berupa video animasi hikayat. Pendekatan berbasis proses (Process Approach) dan alih wahana ini dirancang untuk berfungsi sebagai scaffolding (perancah kognitif) yang dapat mereduksi beban memori kerja siswa dalam memvisualisasikan latar dan tokoh istana, sehingga kapasitas kognitif mereka dapat dialokasikan secara optimal untuk menyusun draf cerita, memperluas skema kebahasaan arkais, serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter didaktis. Melalui penyediaan Modul Pelatihan Menulis Hikayat yang sistematis, guru dapat bertindak sebagai fasilitator yang kreatif, sedangkan siswa ditempatkan sebagai produsen budaya aktif yang mampu menghasilkan karya sastra secara mandiri, menyenangkan, dan berakar pada tradisi nusantara.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat urgensi pengabdian tim pengabdi dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat mandiri dengan judul "Pelatihan Keterampilan Menulis Teks Hikayat Berbasis animasi dan video terbimbing pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang". Melalui program ini, diharapkan capaian keterampilan menulis kreatif siswa dapat meningkat secara signifikan, sekaligus memberikan referensi perangkat pembelajaran inovatif bagi guru bahasa Indonesia di sekolah mitra.

2. Metode

2.1 Subjek dan Lokasi Pengabdian

Subjek dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas X di SMA Negeri 5 Padang yang berjumlah 70 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dan tantangan serius dalam memproduksi teks hikayat, khususnya dalam menerapkan aspek linguistik kebahasaan arkais serta penyusunan struktur naratif yang utuh. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 5 Padang. Lokasi ini dipilih karena meskipun didukung oleh fasilitas sekolah yang sangat memadai, lingkungan ini memiliki kebutuhan nyata dalam peningkatan keterampilan literasi tulis sastra lama, khususnya dalam optimalisasi media pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk meminimalkan hambatan ide (writer's block) siswa.

2.2 Proses Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Proses perencanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, dengan pihak sekolah mitra, khususnya kepala sekolah dan guru pendamping mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tahapan ini meliputi identifikasi kebutuhan mitra, penentuan materi penulisan sastra klasik, serta penyusunan jadwal kegiatan pelatihan yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam kurun waktu 1 bulan. Dalam proses ini, subjek dampingan juga dilibatkan secara tidak langsung melalui hasil observasi awal dan wawancara dengan guru pamong. Keterlibatan ini penting untuk memastikan bahwa program pembinaan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata peserta di kelas. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan penyusunan perangkat pembelajaran, seperti Modul Pelatihan Menulis Hikayat, Glosarium Kreatif untuk mitigasi kosa kata Melayu Klasik, instrumen evaluasi objektif, serta media pembelajaran utama berupa video animasi hikayat. Hal ini bertujuan untuk mendukung pelaksanaan workshop agar berjalan secara sistematis, adaptif, dan efektif.

3.3 Metode dan Strategi Pelaksanaan

Metode utama yang digunakan adalah workshop berbasis praktik menulis kreatif menggunakan metode Latihan Terbimbing (Guided Writing). Workshop dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar secara langsung melalui pengalaman (learning by doing), sehingga dapat meningkatkan pemahaman teoretis dan keterampilan psikomotorik siswa secara simultan (Munawaroh et al., 2023). Strategi pelaksanaan kegiatan mengacu pada model pembelajaran aktif (Process Approach) yang melibatkan peserta dalam proses eksplorasi stimulus visual, pengedrafan terbimbing, dan penyuntingan. Kegiatan ini terdiri atas dua tahapan pertemuan utama, yaitu pemberian materi apresiasi hikayat dibantu penayangan video animasi, serta praktik dan pendampingan menulis teks hikayat secara luring.

.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran menulis teks hikayat bagi siswa tingkat menengah tidak lagi efektif jika hanya bersandar pada pendekatan yang berorientasi hasil (product approach). Oleh karena itu, perlu diterapkan Process Approach (Pendekatan Proses) yang dikembangkan oleh Flower & Hayes (1981). Teori ini memandang aktivitas menulis sebagai proses pemecahan masalah (cognitive problem-solving) terstruktur yang terdiri atas tiga fase kognitif utama, yaitu:

1. Tahap Perencanaan (Planning): adalah fase siswa menentukan ide cerita, mengumpulkan bahan, dan menyusun draf kasar, di mana media audio-visual (video animasi) berperan sebagai stimulus inspirasi utama.
2. Tahap Penerjemahan (Translating): Proses mentransformasikan gagasan abstrak di dalam pikiran menjadi bentuk draf tulisan konkret dengan mengintegrasikan karakteristik hikayat seperti kemustahilan dan kesaktian.
3. Tahap Peninjauan (Reviewing): Fase evaluasi, penyuntingan (editing), dan revisi draf tulisan, baik dari aspek ketepatan organisasi cerita, mekanik/ejaan, maupun akurasi penggunaan diksi arkais.

3.1. Transformasi Teks: Alih Wahana dan Penulisan Kreatif

Pembelajaran menulis hikayat di sekolah dapat dioptimalkan melalui teknik modifikasi, penulisan ulang, atau penyaduran. Damono (2012) menyebut proses perpindahan dari satu jenis seni ke jenis seni lainnya dalam hal ini dari tayangan audio-visual/video animasi menjadi media teks tulis sebagai proses Alih Wahana. Pedagogi alih wahana ini sangat membantu siswa dalam memahami esensi, inti cerita, dan nilai moral dari kisah klasik, namun tetap memberikan ruang kreativitas yang luas bagi mereka untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa Indonesia modern yang komunikatif dan dinamis.

3.2 Struktur Pembentuk Teks Hikayat

Agar hasil karya tulis kreatif peserta didik memenuhi standar kualitas narasi yang baik dan terstruktur secara sistematis, rujukan penulisannya wajib didasarkan pada struktur teks naratif yang baku. Kosasih (2017) mengemukakan bahwa siswa harus mampu mengintegrasikan enam bagian anatomi teks berikut ke dalam karangannya:

1. Abstraksi: Ringkasan singkat inti cerita yang diletakkan di awal teks untuk menarik minat pembaca.
2. Orientasi: Bagian pengenalan tokoh-tokoh kerajaan, latar suasana istana, serta waktu terjadinya peristiwa.
3. Komplikasi: Urutan jalinan kejadian yang dihubungkan secara sebab-akibat (kausalitas), biasanya memuat hambatan atau rintangan yang dihadapi tokoh pahlawan.
4. Evaluasi: Bagian di mana konflik cerita mulai memuncak (klimaks) dan mulai mendapatkan arah atau tanda-tanda penyelesaian masalah.
5. Resolusi: Pelurusan dan penyelesaian masalah secara tuntas (umumnya berakhir dengan kemenangan kesaktian tokoh utama atau akhir yang bahagia).
6. Koda: Bagian akhir yang memuat perubahan nasib tokoh serta kesimpulan mengenai pelajaran moral/amanat yang dapat dipetik oleh pembaca.

3.3. Indikator Keterampilan Menulis Hikayat

Guna mengukur tingkat keberhasilan dan efektivitas intervensi pelatihan menulis pada khalayak sasaran di sekolah mitra, tim pengabdi menggunakan instrumen penilaian objektif yang diadaptasi dari Hani'ah (2014), yang meliputi empat indikator esensial:

1. Kualitas Isi: Sejauh mana siswa mampu menghadirkan karakteristik autentik teks hikayat (unsur kesaktian, istanasentris, dan kemustahilan) ke dalam ceritanya.
2. Organisasi Teks: Keruntutan, kepaduan (koherensi), dan kesesuaian alur tulisan dengan anatomi struktur teks hikayat yang baku dari Abstraksi hingga Koda.

3. Diksi dan Gaya Bahasa: Ketepatan pemilihan kosakata, sapaan tokoh istana, serta pengintegrasian konjungsi temporal klasik (seperti hatta, syahdan, maka, sebermula) guna membangun estetika klasik.
4. Mekanik: Tingkat kepatuhan dan ketelitian peserta didik terhadap aturan ejaan baku bahasa Indonesia (PUEBI/EYD) serta ketepatan penggunaan tanda baca.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan metode workshop yang berfokus pada peningkatan keterampilan menulis kreatif sastra klasik. Pendekatan partisipatif dipilih karena melibatkan secara aktif subjek dampingan dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembinaan (Syukur et al., 2024).

Dokumentasi kegiatan





A. Pengembangan Literasi dan Kecerdasan Kognitif Siswa

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa "Pelatihan Keterampilan Menulis Teks Hikayat pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang" membuktikan bahwa menulis hikayat bukan sekadar aktivitas mekanis menyalin cerita lama. Kegiatan ini merupakan sebuah proses kognitif yang kompleks yang menuntut aktivitas mental tinggi. Berdasarkan paradigma Process Approach (Pendekatan Proses) yang dikembangkan oleh Flower & Hayes (1981), tim pengabdi mengarahkan siswa melalui tiga fase kognitif utama, yaitu perencanaan (planning), penerjemahan (translating), dan peninjauan (reviewing). Melalui tahapan ini, kemampuan berpikir kritis siswa diasah untuk merekonstruksi gagasan visual menjadi narasi tulis yang logis dan koheren, meskipun draf cerita tersebut sarat akan unsur kemustahilan yang menjadi ciri khas hikayat.

Secara kognitif, pelatihan ini berhasil memicu transformasi dari proses decoding (pemaknaan) menjadi encoding (penyandian kembali). Siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang dibimbing untuk memaknai simbol-simbol visual dari media audio-visual (video animasi) dan kosa kata Melayu Klasik, kemudian menyandikannya kembali ke dalam bentuk tulisan baru. Mengacu pada Cognitive Load Theory (Teori Beban Kognitif), pemanfaatan media video animasi dalam pelatihan ini terbukti efektif sebagai scaffolding (perancah) yang mereduksi beban memori kerja (working memory) siswa dalam mengimajinasikan latar istana yang abstrak. Dengan bantuan visual tersebut, kapasitas memori kerja siswa dapat dialokasikan secara optimal untuk fokus pada aspek sintaksis, perancangan struktur kalimat kompleks, dan pemilihan diksi yang tepat.

Lebih jauh, pelatihan ini merangsang kemampuan executive function dan kecerdasan metakognitif peserta didik. Selama proses drafting dan penyusunan kerangka teks (Abstraksi hingga Koda), siswa secara sadar mengevaluasi jalannya alur berpikir mereka, misalnya dengan menakar ketepatan penempatan konjungsi temporal seperti "Hatta" atau "Syahdan" di awal kalimat. Melalui metode Alih Wahana yang berbasis pada teori Sapardi Djoko Damono (2012), proses konversi dari tayangan video menjadi teks tulis ini melatih berpikir divergensi. Hal ini membuktikan bahwa integrasi teknologi multimedia di ruang kelas tidak mematikan daya kritis, melainkan mengeskalasi tingkat kognitif siswa mencapai level tertinggi (C6: Creating/Mencipta) dalam Taksonomi Bloom, di mana siswa mampu memodifikasi cerita dan melahirkan sebuah karya sastra orisinal yang berakar pada tradisi.

Untuk melihat peta transformasi kemampuan literasi dan kognitif siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang sebelum dan sesudah intervensi pelatihan, dapat dicermati pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan Kognitif dan Literasi Siswa

Aspek Kemampuan	Sebelum Pelatihan (Pembelajaran Konvensional)	Sesudah Pelatihan (Intervensi Audio Visual & Pedagogi Proses)	Tingkat Kognitif (Bloom)	Aspek Kemampuan
Imajinasi Latar & Tokoh	Siswa kesulitan memvisualisasikan latar istana dan tokoh karena teks dianggap terlalu abstrak.	Siswa mampu mendeskripsikan latar "negeri antah berantah" secara detail berkat stimulus visual video.	C2 (Memahami) C6 (Mencipta)	Imajinasi Latar & Tokoh
Struktur Narasi	Alur cerita cenderung melompat-lompat; bagian resolusi serta koda (pesan moral) sering kali terabaikan.	Siswa mampu menyusun alur yang runtut dan logis dari orientasi hingga koda sesuai kaidah teks hikayat.	C3 (Menerapkan) C4 (Menganalisis)	Struktur Narasi
Penggunaan Bahasa (Diksi)	Terpaku pada bahasa percakapan modern;	Siswa secara kreatif mengintegrasikan kata arkais untuk	C1 (Mengingat) C6 (Mencipta)	Penggunaan Bahasa (Diksi)

	menganggap kata arkais (hatta, syahdan) sebagai beban hafalan.	membangun estetika teks klasik yang autentik.		
Literasi Kritis	Hanya mampu menyalin ulang cerita yang sudah ada tanpa ada perubahan atau pengembangan.	Mampu melakukan Alih Wahana; memodifikasi cerita video menjadi tulisan dengan sudut pandang baru.	C5 (Evaluasi) C6 (Mencipta)	Literasi Kritis
Beban Kognitif	Tinggi, karena harus berjuang memahami bahasa klasik sekaligus memikirkan ide cerita secara bersamaan.	Terkelola dengan baik, karena beban imajinasi visual telah dibantu oleh media video.	Optimalisasi Memori Kerja	Beban Kognitif
Aspek Kemampuan	Sebelum Pelatihan (Pembelajaran Konvensional)	Sesudah Pelatihan (Intervensi Audio Visual & Pedagogi Proses)	Tingkat Kognitif (Bloom)	Aspek Kemampuan

B. Pelestarian Nilai Budaya dan Pembentukan Karakter Siswa

Dalam perspektif pendidikan moral, hikayat mengemban fungsi didaktis yang strategis sebagai wahana transmisi nilai-nilai luhur nasion dan kearifan lokal yang mulai memudar di era modern. Tim pengabdi memanfaatkan teks hikayat dalam pelatihan ini bukan hanya sebagai materi linguistik, melainkan sebagai medium internalisasi karakter melalui metode keteladanan (modeling) tokoh pahlawan yang memiliki integritas, ketaatan spiritual, serta kesetiaan. Pada saat siswa menulis kreatif, mereka sejatinya melakukan simulasi moral; merefleksikan konsekuensi logis dari tindakan protagonis dan antagonis ke dalam struktur afektif mereka sendiri. Menulis draf hikayat bertransformasi menjadi proses "mengalami" nilai secara langsung, yang mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona) melalui goresan pena.

Bagi siswa SMA Negeri 5 Padang yang tumbuh di lingkungan sosio-kultural Minangkabau, penulisan hikayat ini menjadi jembatan revitalisasi identitas budaya yang selaras dengan falsafah lokal "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Pesan didaktis di dalam hikayat seperti kepatuhan pada orang tua, keadilan pemimpin, dan keteguhan iman memiliki relevansi kuat dengan tatanan kearifan lokal. Karakter ketekunan (persistence) dan kedisiplinan intelektual siswa juga turut ditempa ketika mereka harus bersabar mempelajari tata krama kebahasaan dan struktur kosakata lama yang menantang. Melalui proses penyuntingan sejawat (peer review), siswa diajarkan nilai gotong royong dan sikap objektif dalam menerima kritik serta memberikan saran yang membangun demi penyempurnaan karya bersama.

Secara rinci, kontribusi nyata dari setiap aspek penulisan draf hikayat terhadap manifestasi pembentukan nilai karakter siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Manifestasi Nilai Karakter dalam Penulisan Hikayat

Aspek Penulisan	Nilai Karakter yang Terbentuk	Deskripsi Manifestasi pada Siswa
Penentuan Amanat Cerita	Religius & Moralitas	Siswa merenungkan pesan kebaikan dan ketuhanan yang akan disisipkan dalam alur cerita.
Konflik & Resolusi	Keadilan & Tanggung Jawab	Siswa belajar bahwa setiap perbuatan (protagonis/antagonis)

		memiliki konsekuensi logis.
Penggunaan Bahasa Arkais	Kesantunan & Ketelitian	Melatih ketajaman rasa berbahasa dan menghargai warisan sastra nenek moyang.
Proses Alih Wahana	Kreativitas & Inovasi	Menghargai masa lalu namun tetap berani melakukan pembaruan (modernisasi) ide.
Kerja Kelompok/Penyuntingan	Gotong Royong & Objektivitas	Siswa belajar menerima kritik dan memberikan saran yang membangun bagi karya teman.

C. Strategi Mengatasi Hambatan Berbahasa (Arkaisme)

Hambatan linguistik berupa penggunaan diksi Melayu Klasik atau kata-kata kuno (arkaisme) sering kali menjadi "tembok raksasa" yang menjauhkan siswa dari apresiasi sastra lama. Menyadari kendala tersebut, program pengabdian ini menerapkan pendekatan fungsional stilistika guna mengubah persepsi negatif siswa terhadap arkaisme. Kata-kata seperti hatta, syahdan, sebermula, alkisah, atau arkian yang awalnya dianggap sebagai beban hafalan mati yang membingungkan, ditransformasikan perannya menjadi sebuah instrumen estetis pembangun suasana (atmosphere builder). Siswa diberikan pemahaman praktis bahwa keberadaan diksi klasik inilah yang memberikan jiwa dan menciptakan jarak estetis (aesthetic distance) yang autentik, membedakan hikayat dengan cerita pendek (cerpen) modern.

Untuk mempermudah penguasaan diksi tersebut, tim pengabdi memberikan scaffolding berupa Glosarium Kreatif yang memetakan kosakata arkais berdasarkan fungsi sintaksisnya dalam alur cerita, seperti pembagian kata penghubung temporal klasik maupun penanda transisi cerita. Sinkronisasi antara media audio-visual dengan pengenalan diksi kontekstual dilakukan secara simultan; instruktur langsung mengenalkan istilah klasik (misalnya kata "Titah" saat video menampilkan raja berbicara, atau kata "Hatta" saat visualisasi menunjukkan pergantian hari). Strategi integrasi ini mempermudah retensi memori dan memicu kemampuan alih kode (code switching) siswa. Siswa secara adaptif mampu mengombinasikan struktur kalimat modern dengan bumbu kosa kata klasik secara presisi, sekaligus meningkatkan kepekaan rasa bahasa dan tata krama komunikasi yang santun.

Formulasi strategi intervensi yang diterapkan oleh tim pengabdi guna memitigasi hambatan bahasa peserta didik dijabarkan secara sistematis pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Strategi Transformasi Bahasa Arkais

Jenis Hambatan	Kondisi Awal Siswa	Strategi Intervensi	Hasil Capaian (Output)	Jenis Hambatan
Kosakata (Diksi)	Asing terhadap kata Hatta, Syahdan, Arkian.	Pemberian Glosarium Fungsional & Contoh Kalimat.	Siswa menggunakan minimal 5 kata arkais secara tepat dalam draf.	Kosakata (Diksi)
Struktur Kalimat	Terbiasa dengan kalimat pendek dan praktis (bahasa medsos).	Pelatihan menggunakan konjungsi temporal klasik untuk membangun alur.	Tulisan siswa memiliki ritme khas hikayat yang mengalir dan estetis.	Struktur Kalimat
Sapaan Tokoh	Menggunakan sapaan	Simulasi dialog menggunakan	Dialog tokoh dalam tulisan	Sapaan Tokoh

	modern yang kurang sesuai konteks kerajaan.	kata ganti Hamba, Patik, Tuanku.	terasa lebih berwibawa dan istanasentris.	
Makna Kontekstual	Menganggap bahasa klasik "kaku" dan "mati".	Menghubungkan visualisasi video dengan istilah klasik.	Siswa mampu memaknai bahasa klasik sebagai identitas seni.	Makna Kontekstual
Jenis Hambatan	Kondisi Awal Siswa	Strategi Intervensi	Hasil Capaian (Output)	Jenis Hambatan
Kosakata (Diksi)	Asing terhadap kata Hatta, Syahdan, Arkian.	Pemberian Glosarium Fungsional & Contoh Kalimat.	Siswa menggunakan minimal 5 kata arkais secara tepat dalam draf.	Kosakata (Diksi)

D. Analisis Ketercapaian Target Khalayak Sasaran (Mitra)

Pelatihan yang dirancang dan diimplementasikan secara intensif sebanyak 2 kali pertemuan dalam kurun waktu 1 bulan ini membuahkan hasil yang signifikan dan terukur pada aspek psikomotorik serta hasil belajar siswa. Sebelum dilaksanakannya program PKM mandiri ini, persentase ketercapaian guru dalam mengoptimalkan media inovatif untuk menstimulasi penulisan sastra lama masih berada pada angka 50% (hanya 2 orang guru). Hambatan tersebut berdampak linier pada rendahnya hasil karya tulis siswa kelas X yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan, baik dari aspek kesesuaian struktur teks maupun kebahasaannya.

Setelah tim pengabdi menerapkan teknik Latihan Terbimbing berbantuan perangkat multimedia video animasi serta instrumen Modul Pelatihan Menulis Hikayat, target capaian mitra mengalami lonjakan drastis yang melampaui indikator wajib yang dicanangkan. Dari total khalayak sasaran sebanyak 70 orang siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang, target ketercapaian indikator ketuntasan berhasil menyentuh angka 90%. Berdasarkan hasil evaluasi data deskriptif pascapelatihan (post-test), 90% siswa sukses mendulang nilai di atas KKM pada kompetensi menulis kreatif. Luaran materiil berupa naskah hikayat orisinal yang disusun rapi sesuai struktur baku (Abstraksi hingga Koda) dikumpulkan dan dikonversi menjadi produk Antologi Teks Hikayat Kontemporer berbentuk E-Book (Buku Digital). Keberhasilan intervensi berbasis data ini memvalidasi bahwa sinkronisasi antara IPTEK pedagogi dengan multimedia mampu meminimalisasi fenomena hambatan ide (writer's block) dan mempermudah siswa menyusun narasi yang utuh secara terstruktur.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan, analisis, dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat mandiri berupa "Pelatihan Keterampilan Menulis Teks Hikayat pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang", maka dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Peningkatan Keterampilan dan Hasil Belajar Kognitif: Kegiatan pelatihan ini secara signifikan berhasil memicu transformasi kemampuan literasi, perluasan skema kebahasaan, dan peningkatan kecerdasan kognitif siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang. Melalui intervensi metode Latihan Terbimbing (Guided Writing) berbasis pendekatan proses, target ketuntasan hasil belajar siswa dalam memproduksi teks hikayat yang utuh sesuai struktur baku (Abstraksi hingga Koda) berhasil melonjak drastis mencapai 90% (memenuhi nilai di atas KKM).
2. Efektivitas Integrasi IPTEK Pendidikan dan Multimedia: Penggunaan media audio-visual berupa video animasi hikayat terbukti sukses berfungsi sebagai scaffolding (perancah kognitif) yang mengoptimalkan memori kerja siswa. Media inovatif ini mampu meruntuhkan hambatan ide (writer's block) dan mengonversi narasi sastra klasik yang abstrak menjadi citra visual yang

konkret, sehingga membantu mengeskalasi kemampuan berpikir naratif siswa hingga mencapai level tertinggi (C6: Mencipta).

3. Mitigasi Hambatan Bahasa (Arkaisme): Penerapan pendekatan fungsional stilistika melalui pemberian Glosarium Kreatif mampu mengubah persepsi siswa terhadap kosa kata kuno Melayu Klasik (hatta, syahdan, sebermula). Arkaisme tidak lagi dipandang sebagai beban hafalan yang membingungkan, melainkan berhasil diintegrasikan oleh siswa minimal 5 kata arkais secara presisi sebagai bumbu estetika pembangun suasana masa lampau yang autentik dalam draf mereka.
4. Internalisasi Nilai Karakter dan Literasi Budaya: Pelatihan penulisan kreatif ini efektif mengemban fungsi didaktis sebagai medium penanaman nilai moral (moral knowing, moral feeling, moral action), seperti religiusitas, tanggung jawab, keadilan, ketelitian, dan gotong royong. Kegiatan ini juga menjadi instrumen revitalisasi aktif bagi peserta didik untuk melakukan rekoneksi dan melestarikan kearifan lokal serta akar budaya asli di lingkungan Kota Padang.

Daftar Pustaka

Aminuddin. (2014). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arsyad, A. (2017). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Damono, S. D. (2012). Alih Wahana. Jakarta: Editum.

Fang, Liaw Yock. (2011). Sejarah Sastra Melayu Klasik. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Fatmawati, N., & Agustina, R. (2021). Pemanfaatan Video Animasi dalam Pembelajaran Sastra untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa. Jurnal Pendidikan Humaniora, 7(1), 45-56.

Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A Cognitive Process Theory of Writing. College Composition and Communication.

Hani'ah, S. (2014). Menulis Kreatif. Jakarta: Bumi Aksara.

Junaidi, J., dkk. (2023). Peningkatan Model Problem Based Learning (PBL) melalui Media Pembelajaran Video pada Pembelajaran Menulis Hikayat. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(2), 238-245.

Kosasih, E. (2017). Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Yrama Widya.

Kurniawati, K., dkk. (2024). Penggunaan Video Geramika dalam Menganalisis Unsur Kebahasaan Teks Hikayat pada Fase E. Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2).

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sari, R. P., dkk. (2026). Pengaruh Strategi Guided Writing terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X MA Hidayatul Mubtadiin. Jurnal Ilmiah Pendidikan (JIP), 2(2), 349-357.

Tarigan, H. G. (2021). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wati, E. K. (2016). Ragam Media Pembelajaran. Yogyakarta: Kata Pena.